

JURNAL

**MAKNA SIMBOL *TOR-TOR DAGANAK TUBU*
PADA MASYARAKAT ANGKOLA
DI DESA PARSALAKANKECAMATAN ANGKOLA BARAT
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh

**PUTRI NORMA SARI HASIBUAN
NIM. 2101142020**



**JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015**

**MAKNA SIMBOL TOR-TOR DAGANAK TUBU
PADA MASYARAKAT ANGKOLA
DI DESA PARSALAKAN KECAMATAN ANGKOLA BARAT
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Putri Norma Sari Hasibuan
Prodi Pendidikan Seni Tari**

Abstrac

This research constitute study about symbol meaning Tor tor Daganak Tubu on Angkola's society at Parsalakan village district West Angkola's Tapanuli south Regency. Tor tor Daganak Tubu this figure family thanks giving while welcome child birth. This Tor tor escort by song poem that is attributed use to good advantage babies. In this observational result is used each theory which supportive theories with observational topic amongst those cognitive meaning, symbol theory, structured theory, savvy Tor tor and custom ceremony savvy. Observational time that is utilized to work through about Tor tor Daganak Tubu this up to two months, which is on month of November 2014 until January 2015. Observational place is at Parsalakan village district West Angkola's Tapanuli south Regency. Population on observational it is some bodies society custom chairman Angkola who gets place living at Padangsidempuan City, custom ceremony promoter, kinsfolk and family as panortor. sample in observational it is 2 custom chairmen some bodies kinsfolk or party promoter families. Data collecting tech covers observation, interview, studi is bibliography and documentation, then analysis by descriptive kualitatif method. Base observational result that is done gets to be known that wholly symbol meaning that exists in Tor tor Daganak Tubu epitomizing thanks giving form while welcome childbirth .In its movement exists curtsey meaning to God Lord Mighty and respect to fellow being, asking for goodness gives that invocation, and divides blessing. Despitefully inende(song poem) available too meaning that corresponds with Tor- tor.

Keyword: Tor tor Daganak Tubu, Symbol meaning, Angkola's society.

PENDAHULUAN

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengandung arti yang beraneka ragam salah satunya digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa seorang manusia. Dalam kegiatan adat istiadat, tari juga dapat digunakan sebagai sarana pada upacara adat yang dapat mengekspresikan jiwa seseorang maupun sekelompok masyarakat.

Dalam upacara adat istiadat di Tapanuli Selatan terdapat dua upacara adat besar yaitu Upacara *Siriaon* (suka cita) dan upacara *Siluluton* (duka cita). Upacara yang berkaitan dengan suka cita yaitu Upacara *Pabagas Boru* (pernikahan), *Hasorangan ni Daganak Tubu* (kelahiran Bayi), *Pajonjong Bagas na Baru* (mendirikan rumah baru) dan upacara yang berbentuk duka cita yaitu Upacara *Hamaten* (kematian). *Tor-tor* sangat berperan dalam setiap *Horja Godang* (upacara adat besar) di daerah ini.

Ketika seorang bayi lahir maka harus disambut dengan

melaksanakan upacara meskipun dengan bentuk yang sederhana maupun dengan *Horja Godang* (pesta adat besar). Pelaksanaan upacara *Mangupa Daganak Tubu* ini merupakan bentuk rasa syukur keluarga dalam menyambut kelahiran sang bayi.

Pada *Upacara Adat Horja Godang Mangupa Daganak Tubu* terdapat beberapa rangkaian *Tor-tor* yang dilakukan berdasarkan strukturnya. *Tor-tor Daganak Tubu* merupakan puncak *tor-tor*, dimana *tor-tor* dilakukan oleh ibu dari bayi yang akan *diupa-upa*. Dalam *tor-tor* ini ibu menggendong bayi sambil *manortor* dan keduanya diselendangkan dengan salah satu kain adat yang disebut *Paroppa Sadun*. Kain ini memang khusus untuk digunakan oleh bayi, berbeda dengan *tor-tor* lainnya, yang menjadi selendang adalah kain khas Batak Angkola yang disebut dengan *Sabe-sabe*, *abit godang* atau *ulos godang*. Dalam *Tor-tor* ini ibu dan bayinya ditemani oleh kerabat perempuan *se-marga* dengan ayah bayi.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menjadikan *Tor-Tor Daganak Tubu* sebagai topik dalam kajian penelitiannya dengan judul “Makna Simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada Masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur Penyajian *Tor-tor* dalam upacara *Mangupa Daganak Tubu* di Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Landasan Teori

Untuk membahas *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan penulis menggunakan beberapa teori yaitu teori struktur, teori makna, teori

simbol, pengertian *Tor-tor* dan upacara adat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian (Makna Simbol *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan) maka, penelitian dilaksanakan pada masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan bulan Januari 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

populasi dalam penelitian ini adalah beberapa orang ketua adat masyarakat Angkola yang bertempat tinggal di Kota Padangsidempuan, penyelenggara upacara adat, kerabat dan keluarga sebagai *panortor*.

Sampel

sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang ketua adat beberapa orang kerabat atau keluarga

penyelenggara pesta sebagai *panortor* di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Gambaran Umum Masyarakat Tapanuli Selatan

Tapanuli Selatan adalah satu daerah yang luas di Propinsi Sumatera Utara. Untuk menjangkau daerah yang begitu luas bagi pelayanan publik serta pemberantasan kemiskinan di

daerah-daerah terisolir maka dilakukan pemekaran wilayah agar dapat mengatasi permasalahan ini. Oleh karenanya berdasarkan UU Nomor 37 Tahun 2007 dan Nomor 38 Tahun 2007 Kabupaten Tapanuli Selatan melakukan pemekaran sehingga Wilayah terdiri dari empat kabupaten dan satu kotayaitu, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas dan Kota Padangsidempuan.

Masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki lima konsep dalam kehidupannya, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara turun-temurun yaitu konsep *Poda na lima*. *Poda Na Lima* dalam bahasa Indonesia berarti Lima Petuah yang diwariskan secara turun-temurun dengan tujuan agar selalu menjaga, memelihara dan menjunjung tinggi segala yang berhubungan dengan kebersihan. Konsep Poda Na 5 (Lima) membuktikan bahwa adat budaya masyarakat Tapanuli Selatan sangat tinggi dengan nilai-nilai peradabannya.

Upacara Adat *Mangupa Daganak Tubu*

Upacara *Mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. *Tondi* adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu *tondi* dianggap nyawa bagi manusia. *Tondi* didapat sejak seseorang di dalam kandungan, bila *tondi* meninggalkan badan, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal. Maka untuk itu diadakan upacara *mangalap* (menjemput) *tondi*.

Dalam masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan ada tiga alasan dimana upacara *mangupa* dapat dilaksanakan yaitu:

- 1). *Hasorangan ni daganak tubu* atau kelahiran bayi
- 2). *Haroan Boru, Patobang Anak* atau kedatangan pengantin wanita di rumah mertua, pernikahan anak laki-laki.

- 3). *Pajonjong bagas na baru* atau membangun rumah baru.

Dalam menyambut kelahiran bayi masyarakat Angkola memiliki adat istiadat dan menjenguknya dengan melakukan beberapa ritual adat yang disebut dengan upacara *Mangupa Daganak Tubu*. Ketika anak pertama lahir maka dianggap sebagai sebuah peristiwa besar karena dengan adanya seorang anak berarti kedudukan suami istri menjadi anggota masyarakat yang sempurna. Oleh karenanya maka dibuat upacara untuk *mangalo-alo tondi* (menyambuh ruh) anak tersebut.

Sruktur *Tor-tor Daganak Tubu*

Pada pembukaaan *tor-tor* yang menjadi *panortor* adalah *Suhut Bolon* (ibu bayi), kemudian dilanjutkan sesuai dengan posisi *panortor* bagian kaum perempuan. Setelah bagian perempuan selesai selanjutnya dilakukan bagian laki-laki dimulai dari ayah bayi serta dilanjutkan oleh *Panortor* yang juga sesuai dengan posisinya. Setelah menyajikan beberapa *Tor-tor*

yang sesuai dengan rangkaiannya maka *Tor-tor Daganak Tubu* menjadi puncak sekaligus simbol dalam upacara ini. *Tor-tor* ini dilakukan oleh *Suhut Bolon* bagian perempuan (ibu bayinya) kemudian keduanya diselenggarakan dengan *Paroppa Sadun* dan *diayapi* oleh beberapa pihak *mora* bagian perempuan (saudara perempuan *se-marga* dari ayah bayi).

Ketika *Tor-tor* ini dilakukan maka terdapat iringan musik, dalam iringan musik terdapat syair dan beberapa macam alat musik sebagai pengiringnya. Dalam syairnya terdapat ungkapan-ungkapan rasa syukur ketika bayi ini dilahirkan kemudian susunan do'a untuk kebaikan sang bayi serta dengan lahirnya bayi ini maka keluarga ikut serta mengungkapkan kebahagiaan dengan cara berbagi rezeki kepada sesama.

Makna Simbol *Tor-tor Daganak Tubu*

Makna Simbol Yang Terdapat Dalam Ragam Gerak

No.	Ragam Gerak	Makna Gerak
1.	<i>Somba tu Tuhan, Hormat tu</i>	Gerak ini menandakan bahwa setiap

	<i>manusia</i>	manusia harus percaya dan menyembah terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai sang pencipta, kemudian dalam hubungan antara manusia harus saling menghormati agar terjalin hubungan yang baik
2.	<i>Mangido do'a</i>	Gerakan ini melambangkan meminta do'a kepada yang maha kuasa agar diberi segala kebaikan bagi sang bayi, supaya tumbuh menjadi anak yang sehat, berguna bagi orang tua, negara, agama dan lain sebagainya
3.	<i>Manggolom</i>	Makna dari gerak ini adalah menggenggam semua hasil do'a yang didalamnya terdapat rezeki untuk kebaikan sang bayi
4.	<i>Manartarkon</i>	Makna dari

		gerakan ini adalah bahwasanya setelah meminta do'a kemudian menggenggam yang didalamnya dianggap terdapat rezeki maka rezeki tersebut harus dibagi kepada sesama
--	--	--

Makna Simbol Ende (Syair) Lagu Tor-Tor Daganak Tubu

No.	Ende/ Syair	Makna Syair
1.	<i>Ile onang boti taronang Matartar mada game Game di padang succangon Juppang mada ha hadame Di tor-tor munu di galanggang on Sareto ma susun jari sappulu Pasabolaskon simanjung I ma hormat tu pudi tujolo Tarlobi tu raja panusunan bulung</i>	Makna dari syair ini adalah Bertemulah kedamaian ketika melakukan Tor-tor dalam gelanggang, tersusun jari sepuluh sebagai bentuk sembah kepada yang maha kuasa serta hormat kepada sesama manusia terlebih kepada raja-raja adat

	<i>Ile onang taronang ale baya onang</i>	
2.	<i>Ile onang baya onang Mulak hulak songon anggunan Na marbue di sopo roba Mulak hulak lidung sidohonon Attong ale mudah-mudahanon Taringot ni daganak munu on Simbur nian magodang Pekpeng lao matua Marguna tu bangsa dohot negara on Marguna muse baya tu agama on Onang-onang taronang</i>	Makna syairnya adalah Seperti sebuah ayunan yang berulang-ulang maka akan berulang-ulang diungkapkan semoga sang bayi tumbuh besar hingga berguna bagi bangsa dan negara, serta berguna pula bagi agama
3.	<i>Ile onang taronang on Manortor mada inatta soripada on Di horja siriaon on Diharoro ni daganak munu on Na ro sian laut nauli i Di alo-alo do tondi dohot</i>	Makna syairnya adalah Maka manortor-lah sang ibu pada pesta yang berbahagia atas kelahiran bayinya, maka dari itu disambutlah

	<i>badan nai Dibaen do sagodang ni roha Disar-sarkon bulung di di halaman i</i>	ruh bayi yang sudah berjuang dari alam rahim hingga lahir kedunia oleh karenanya dibuatlah pesta adat dan berbagi rezeki kepada sesama sebagai ucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa
4.	<i>Ile baya onang Marnida da di tor-tor munu on Nakkon beda baya bulu parapat on Songgopan ni siapor jombaon Nakkon beda hu pararat on Tor-tor munu pe madung marhormat on Tu jolo ni anak ni raja on Sidalian munu laho maradian on Oang-onang taronang ale baya onang</i>	Makna dari syairnya <i>Tor-tor</i> ini tidak akan diperpanjang karena sudah sesuai dan sudah menunjukkan rasa hormat di depan raja-raja adat serta sudah memohon berbagai kebaikan untuk bayi maka demikianlah <i>tor-tor</i> ini dilakukan.

Makna Ulos bagi masyarakat Angkola

a. Benang rambu-rambu yang berjuntai di kedua sisi *ulos*.

Ketika ulos ini digunakan rambu-rambunya mengikuti badan melambai kesana kemari.

Diibaratkan sebagai rakyat banyak yang memiliki kebersamaan dan saling peduli satu sama lain, memiliki cara hidup yang berdasarkan adat-istiadat yang sudah ada sejak zaman dulu.

Bergerak dan bertindak sesuai dengan cara hidup bersama dan saling membantu dalam aktivitas sosial maupun adat istiadatnya. Dalam hal ini juga terdapat harapan bagi sang bayi supaya ketika tumbuh menjadi dewasa agar menjadi masyarakat baik.

b. *Simata*, kerincing-kerincing, manik-manik

Manik-manik dengan warna-warna yang cerah ini dilambangkan seperti biji mata. Melalui simbol manik-manik ini tersimpan harapan agar pemakainya (ibu dan bayinya) agar senantiasa dapat melihat hal-hal yang baik dalam kehidupan

baik itu memperhatikan, menghadapi, menempuh dan mengalami berbagai rintangan, serta kerincing-kerincing yang berbunyi dengan makna agar keluarga senantiasa lebih tanggap ketika mendengar berita-berita dari sanak saudara.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian terhadap *Tor-tor Daganak Tubu* pada masyarakat Angkola di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai berikut:

1. Dalam upacara adat *Mangupa Daganak Tubu* terdapat beberapa *Tor-tor* dalam rangkaiannya, pada puncaknya terdapat *Tor-tor Daganak Tubu*.
2. dilihat dari strukturnya dalam *Tor-tor Daganak Tubu* ini ibu menggendong bayi sambil *manortor* dan keduanya

diselendangkan dengan salah satu kain adat yang disebut *Paroppa Sadun* dan ditemani kerabat ayah bayi. Kain ini memang khusus untuk digunakan oleh bayi yang baru lahir berbeda dengan *tor-tor* lain yang menggunakan *Abit Godang* atau *Ulos Godang*.

3. Secara keseluruhan makna simbol yang terdapat dalam *Tor-tor Daganak Tubu* melambangkan wujud rasa syukur ketika menyambut kelahiran seorang bayi. Dalam gerakan ketika *manortor* terdapat makna mulai dari *manyomba tu Tuhan hormat tu manusia* (sembah kepada Tuhan dan hormat kepada manusia), *mangido do'a* (meminta do'a kepada yang kuasa agar diberi kebaikan kepada ibu dan bayinya), serta *manartarkon* (membagikan rezeki). Disamping itu dalam *ende* (syair lagu) terdapat pula makna-makna yang sesuai dengan gerakan *Tor-tor*.

Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kepada masyarakat serta pemerintahan untuk tetap dapat melestarikan *Tor-tor* maupun upacara adat ini sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi adat istiadat pada masyarakat Angkola
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat serta pemerintah daerah ini untuk lebih peduli terhadap tari-tari tradisi lainnya sehingga informasi-informasi mengenai adat istiadat beserta tariannya dapat dipertahankan dan diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang.
3. Diharapkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Angkola yang masih muda untuk lebih memaknai budaya-budaya sendiri dibanding membudayakan tradisi-tradisi luar yang kebanyakan sudah tidak sesuai dan sehingga kita

sendiri dapat mempertahankan kebudayaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani, Sutan Tinggi. 2012. *Gondang Tor-tor Gordang Sambilan Angkola-Sipirok Padang Lawas Mandailing*. Medan: Mitra
- Barani, sutan Tinggi. Siregar, Rukiyah. Harahap, Paruhum. 1977. *Burangir Nahombang*. Medan: Pratama Mitra Sari
- Danesi, Mercel. 2012. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Salasutera
- Djuharie O. Setiawan. 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Yrama Widya
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika Signifikasi 'Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi-Tanda*. Kreasi Wacana: Bantul
- Sedyawati, E, Murgiyanto, sal & Parani, Yulianti. 1986. *Pengetahun Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika Signifikasi 'Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi-Tanda*. Kreasi Wacana: Bantul

- Eva, Deni. 2012. *Tor-tor Upacara Adat Masyarakat Tapanuli Selatan*. Skripsi S I: Unimed
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Harahap, H.M.D. 2009. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*
- Hariani, Dini. 2012. *Makna Simbol Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Masyarakat Angkola*. Skripsi S I; Unimed
- H.N, Myron dan G.N, Constance. 2001. *The Dance Experience*. Yogyakarta: Prodi seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada
- Magdalena. 2012. *Tor-tor Harajaan dalam Upacara Haroan Boru pada Masyarakat Tapanuli Selatan Kecamatan Medan Denai kotamadya Medan*. Skripsi S I: Unimed
- Nursyid, Sumatmaja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta
- Putra-Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Ritzer, George. 2012. *Teori sosial edisi VIII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Royce, Anya Peterson. 2007. *The Antropology of Dance*, terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Departemen Kebudayaan Dan Pendidikan
- Turnip, Betty M. 2013. *Diktat metodologi penelitian pendidikan Fisika*. Unimed, Medan
- <http://moteqar.blogspot.com/2008/12/resume-materi-pembahasan-tari-komunal.html>
- <http://kelompok3okepunya.blogspot.com/2011/01/teori-sistem.html>
- <http://3.bp.blogspot.com/-Tapanuli+Selatan.jp>